

Dampak Pembelajaran Gilir Ganda di Sekolah Menengah Umum

H. Sriyanto

Abstract: The main purpose of this research was to know the impact of double shift learning at Senior High School (SMU). The sample consisted of 8 SMUs in East Kalimantan selected purposively. Data were collected from students and teachers by a questionnaire, documentary study and interviews, and analyzed in percentage measures. The result showed that the teachers' productivity was low. The students' capability on morning shift was better than those on afternoon shift. The teachers and the students tended to resist the double shift system in their SMUs. There were many obstacles in school administration. The number of students in state SMUs was more than in private SMUs.

Kata-kata kunci: pembelajaran gilir ganda, produktivitas kerja guru, daya serap siswa.

Dalam era globalisasi dibutuhkan manusia-manusia yang terampil serta berwawasan luas terhadap kepentingan pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan taruhan yang amat besar dan strategik bagi bangsa. Secara sederhana keberhasilan pembangunan itu ditentukan oleh faktor manusia yang memiliki kemampuan membangun. Kemampuan membangun ini hanya dapat dibina melalui pendidikan. Artinya, pendidikan yang relevan dengan tugas pembangunan haruslah berorientasi kepada keseluruhan kebutuhan dan tuntutan pembangunan.

H. Sriyanto adalah dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Mulawarman, Samarinda.

Pendidikan yang bagaimanakah yang dikatakan berorientasi kepada pembangunan itu? Pertanyaan ini amat kompleks karena menyangkut keseluruhan usaha penyelenggaraan pendidikan nasional yang mencakup berbagai jenis dan jenjang pendidikan dengan puluhan juta populasi yang terlibat di dalamnya. Untuk menjawab ilustrasi yang lebih jelas dari pertanyaan di atas, salah satunya adalah menjawab pertanyaan sbb.: program pendidikan yang bagaimanakah yang harus diselenggarakan oleh sekolah termasuk di SMU yang mendukung pembangunan?

Sekolah Menengah Umum (SMU) merupakan jenjang pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa. Mengacu kepada Peraturan Pemerintah RI No. 29/1990 tentang Pendidikan menengah, disebutkan bahwa Pendidikan Menengah bertujuan: (a) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian; (b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan itu, penyelenggaraan pendidikan menengah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional. Pendidikan menengah umum mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi (PP No. 29/1990).

Banyak faktor yang ikut menentukan keberhasilan pembelajaran di SMU, yakni guru, siswa, kepala sekolah, orang tua/wali murid, sarana, prasarana sekolah, BP3, instansi terkait, waktu pembelajaran di sekolah, kepedulian lingkungan masyarakat dan pihak-pihak lain yang terlibat ataupun konsumen hasil jasa pendidikan (Nasution, 1982; Engkoswara, 1989). Sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran di sekolah adalah prestasi belajar siswa. Salah satu yang ikut menentukan prestasi belajar adalah sistem gilir (*shift*) penyelenggaraan pembelajaran. Masih banyak SMU Negeri melaksanakan gilir ganda (*double shift*) dalam pembelajaran, yakni giliran pagi dan giliran siang. Hal tersebut terjadi karena adanya peledakan anak usia sekolah di tahun tujuh puluhan yang tidak diimbangi jumlah ruang kelas yang dimiliki SMU Negeri. Sistem tersebut mendapat persetujuan dari Kanwil Depdikbud. Memasuki masa Pelita V-VI sampai sekarang terjadi penurunan jumlah anak usia sekolah karena keberhasilan keluarga berencana, namun sistem gilir ganda dalam pembelajaran di SMU Negeri masih banyak terjadi.

Pelaksanaan pembelajaran sistem gilir ganda di SMUN, bukanlah tidak memiliki risiko, bahkan secara rasional akan memiliki dampak terhadap siswa, guru, administrasi ataupun toleransi SMUN terhadap SMU swasta yang cenderung negatif terhadap mutu pendidikan nasional secara komprehensif. Oleh karena itu perencanaannya haruslah dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengajaran harus direncanakan untuk mempermudah dan meningkatkan pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar. Makin banyak persiapan yang dibuat makin mudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga semakin tinggi hasil pembelajaran yang dapat dicapai (Bachtiar, 1985).

Pada saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak guru SMUN mencari "obyekan" mengajar di SMU swasta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut dilakukan dengan mengatur jadwal sedemikian rupa: jika memiliki jadwal giliran siang di SMUN, waktu pagi bukannya digunakan untuk merancang dan mempersiapkan rencana mengajar di siang hari untuk SMUN tersebut, tetapi mencari tambahan penghasilan di sekolah lain atau di SMU swasta.

Dengan dilaksanakan pembelajaran sistem gilir ganda di SMUN muncullah pokok permasalahan antara lain: Bagaimanakah produktivitas kerja guru yang bertugas pada giliran pagi maupun giliran siang? Bagaimanakah daya serap siswa yang mengikuti pembelajaran di waktu giliran pagi dan giliran siang? Bagaimanakah persepsi guru ataupun siswa terhadap sistem gilir ganda di SMUN? Bagaimanakah pelaksanaan administrasi sekolah untuk pembelajaran giliran siang? Sejauh mana pengaruh, akibat pelaksanaan pembelajaran dengan sistem gilir ganda di SMUN terhadap SMU swasta? Berapakah guru yang mengajar di sekolah lain?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) jumlah guru SMUN yang mengajar di luar tugas pokoknya atau mengajar di sekolah lain; (2) produktivitas kerja guru SMUN yang mengajar pada giliran pagi ataupun giliran siang/sore hari; (3) daya serap siswa baik giliran pagi atau giliran siang/sore; (4) tingkat semangat dan konsentrasi belajar siswa; (5) persepsi guru atau siswa terhadap dilaksanakannya pembelajaran sistem gilir ganda; (6) pelaksanaan administrasi sekolah; dan (7) pengaruh sistem gilir ganda terhadap daya tampung siswa di SMU swasta.

METODE

Dengan mengacu kepada jenis rancangan penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, yakni mempelajari masalah-masalah

dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 1985). Dilihat dari jenis dan tekniknyanya, penelitian deskriptif ini digolongkan ke dalam penelitian survei.

Populasi penelitian adalah semua SMUN yang menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem gilir ganda di tiga daerah Tingkat II Wilayah Propinsi Kalimantan Timur. Sampel ditentukan secara rambang, dan terpilih SMUN 1, SMUN 3, SMUN 5 Kodya Balikpapan; SMUN 1, SMUN 3, SMUN 5 Kodya Samarinda; SMUN 1, SMUN 2 Kabupaten Kutai. Sebagai responden adalah guru dan siswa yang ada pada sampel terpilih. Tiap SMUN dibagikan 15 eksemplar angket guru sehingga berjumlah 120 eksemplar dan kembali memenuhi syarat 105 eksemplar. Sedangkan kepada responden siswa tiap SMUN dibagikan 45 eksemplar, sehingga jumlahnya 360 eksemplar dan kembali 316 eksemplar.

Data dikumpulkan dengan teknik angket, wawancara, ataupun dokumentasi. Daftar angket dibagikan kepada responden guru dan siswa, sedangkan wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah SMU swasta yaitu mengenai dampak pembelajaran gilir ganda di SMUN terhadap SMU swasta, terutama mengenai daya tampung SMUN maupun SMU swasta.

Sesuai dengan sifat data serta jenis penelitian, digunakan konsep analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984): reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Di samping itu digunakan pula analisis deskriptif variabel tunggal berupa persentase.

HASIL

Ada enam aspek sasaran dalam penelitian ini, yaitu jumlah guru yang mengajar/mengobyeq di sekolah lain, produktivitas kerja guru giliran siang, daya serap dan kondisi belajar siswa, persepsi siswa ataupun guru terhadap pelaksanaan pembelajaran sistem gilir ganda di SMUN, pelaksanaan administrasi sekolah pada giliran siang, dan pengaruh sistem gilir ganda terhadap daya tampung siswa di SMU swasta.

Indikator produktivitas kerja guru yang mengajar pada giliran siang menunjukkan bahwa para guru merasa mengantuk dan lelah (75%) dan

merasa lelah tetapi tidak mengantuk (20%), dan hanya 5% guru merasa tidak lelah dan tidak mengantuk. Mengenai mutu kedisiplinan mengajar, 36% termasuk disiplin, 64% kurang disiplin dan 2% tidak disiplin. Sebanyak 47% guru menyatakan target kurikulum tidak tercapai, 43% menyatakan kurang tercapai, dan tidak ada guru yang menyatakan target tercapai. Dalam hal bobot melaksanakan tugas mengajar yang dikaitkan dengan kondisi fisik guru, 50% guru menyatakan merasa cukup berat, 29% menyatakan merasa berat dan hanya 21% menyatakan merasa tidak berat. Tingkat gairah mengajar menunjukkan bahwa 17% guru menyatakan kurang bergairah, 71% cukup bergairah, 12% guru bergairah mengajar siang. Para guru yang mengajar pagi dan juga mengajar siang menunjukkan bahwa metode dan sikap mereka kurang baik/konsisten 9%, 77% cukup baik dan 14% tidak baik. Jika guru berhalangan hadir, 15% guru tidak memberi tugas belajar kepada siswa, 47% kadang-kadang memberi tugas, dan 38% selalu memberi tugas.

Mengenai daya serap siswa, 81% guru yang mengajar siang menyatakan bahwa daya serap siswa pagi lebih baik dari pada siswa siang, dan hanya 17% guru menyatakan bahwa daya serap siswa pagi sama saja dengan siswa siang. Sebanyak 81% guru menyatakan bahwa gairah belajar siswa pagi lebih baik daripada siswa siang; hanya 19% guru yang menyatakan tidak ada perbedaan tingkat gairah belajar siswa pagi dengan siang. Menurut persepsi siswa, konsentrasi belajar untuk pelajaran akhir (jam 16.00—18.00) tergolong kurang (58%), cukup baik (35%) atau baik (7%). Sebanyak 20% siswa merasa lelah dan mengantuk, 75% kadang-kadang, dan 5% tidak pernah lelah dan mengantuk. Sebanyak 36% siswa menyatakan kurang bergairah, 37% cukup bergairah, dan 27% bergairah.

Mengenai pelaksanaan administrasi sekolah/media/alat bantu belajar dan perpustakaan, sering terjadi hambatan administrasi sekolah (11%); sebanyak 57% guru menyatakan kadang-kadang ada hambatan, dan 31% menyatakan tidak ada hambatan. Sebanyak 37% guru menyatakan bahwa perpustakaan selalu buka pada giliran siang, 47% menyatakan kadang-kadang buka, dan 16% menyatakan tidak buka.

Mengenai sikap terhadap pelaksanaan pembelajaran gilir ganda di SMUN, 17% guru menyatakan setuju, 48% kurang setuju, dan 20% tidak setuju. Sebanyak 75% guru memilih mengajar giliran pagi, 21% tak ada masalah dan hanya 3% memilih mengajar giliran siang. Di pihak siswa,

sebanyak 12% menyatakan setuju pembelajaran giliran ganda, 59% kurang setuju; 29% tidak setuju. Sebanyak 76% siswa memilih giliran pagi, 4% memilih giliran siang, dan 20% mengemukakan tidak ada masalah.

Sebanyak 47% guru SMUN di Kaltim mengajar/mengobryek di sekolah lain. Sebanyak 66% guru mengajar (melaksanakan pembelajaran) baik di giliran siang maupun pagi di SMUN tempat mengabdikan berdasarkan jadwal yang ditetapkan. Sementara itu, data daya tampung SMU menunjukkan bahwa SMUN kelebihan siswa sebanyak 76% dari daya tampung, sedang SMU Swasta kekurangan siswa sebanyak 48% dari daya tampung yang ada.

PEMBAHASAN

Banyak guru SMUN di Kalimantan Timur yang mengajar di sekolah lain, dengan alasan mencari tambahan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut terpaksa dilakukan karena tidak sesuainya penghasilan/gaji guru jika dibandingkan dengan standar biaya hidup yang relatif cukup tinggi di wilayah Kalimantan Timur.

Target kurikulum untuk pembelajaran giliran siang di SMUN cenderung tidak tercapai. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Jumlah jam dalam jadwal pelajaran antara giliran pagi dengan giliran siang pada kenyataannya tidak sama. Terjadi pengurangan waktu pada giliran siang yaitu tiap jam pelajaran ada perbedaan 5 menit jika dibandingkan dengan giliran pagi, walaupun dalam laporan administrasi dibuat sama. Guru mengalami kesulitan untuk berusaha menyamakan pembelajaran antara giliran pagi dengan giliran siang, karena cenderung pada giliran siang terjadi banyak hambatan, antara lain kondisi fisik guru itu sendiri, kondisi fisik siswa, dan keadaan cuaca siang/sore hari yang cenderung banyak mengganggu konsentrasi belajar mengajar yang dialami siswa ataupun guru itu sendiri.

Banyak guru yang bersuamikan/beristrikan guru juga. Bagi mereka yang tidak memiliki pembantu, pembagian tugas terutama untuk pekerjaan rumah (mengasuh anaknya) di waktu pagi diserahkan kepada suami dan suami berusaha mengatur untuk mendapat jadwal di kelas/giliran siang. Guru yang memiliki pembantu berusaha mencari tambahan penghasilan, bukannya untuk mempersiapkan rencana pengajaran yang akan dilaksanakan.

SMUN melaksanakan pembelajaran giliran siang pada dasarnya untuk menambah pemasukan keuangan bagi sekolah. Dengan keadaan tersebut sekolah dapat berbuat sesuatu untuk menambah kesejahteraan guru. Hal tersebut menjadi kenyataan sebagai alasan pelaksanaan PBM gilir ganda, walaupun pimpinan sekolah selalu mengelak jika masalah itu ditanyakan. Keputusan SMUN melakukan hal tersebut sebenarnya merupakan kebijakan yang naif. SMUN dapat memberikan tambahan kesejahteraan guru sekaligus mendongkrak kualitas pembelajaran tanpa melaksanakan pembelajaran sistem gilir ganda. Misalnya, dengan sistem tutor seperti yang dilaksanakan di SMU-SMU favorit dalam rangka pendalaman materi pelajaran sesuai dengan GBPP dan dalam usaha mencapai target kurikulum. Sistem tutor dilaksanakan siang sampai sore hari (Hari Senin-Kamis, jam 14:15—17:30), khususnya untuk kelas 2 dan kelas 3. Setiap siswa diberi kebebasan untuk mengikuti tutor tanpa membedakan jenis mata pelajaran, karena semua mata pelajaran diberi kesempatan. Siswa membayar semua biaya, dan semua pemasukan sekolah dari kegiatan tutor untuk kesejahteraan guru. Kegiatan ekstra sekolah dilaksanakan pada hari Jum'at-Sabtu.

Pelaksanaan pembelajaran gilir ganda di SMUN berdampak mempersulit perkembangan SMU swasta untuk mendapatkan siswa. Dengan demikian proses belajar mengajar di SMU swasta tidak berlangsung dengan efisien dan efektif, bahkan terpaksa harus ditutup karena tidak mendapatkan murid. Padahal diharapkan sekolah swasta memiliki peran dan partisipasi yang besar pula dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan nasional sesuai dengan amanat GBHN.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan sistem gilir ganda dalam pembelajaran di beberapa SMUN di Propinsi Kalimantan Timur memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi pembangunan pendidikan nasional. Produktivitas kerja guru yang mengajar giliran siang jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena mereka kurang disiplin, target kurikulum tidak tercapai, kondisi fisik cukup berat. Hanya sebagian kecil guru yang bergairah mengajar giliran siang. Daya serap siswa giliran pagi lebih baik dari pada siswa giliran siang. Para siswa sering merasa lelah atau mengantuk, kurang bergairah belajar, dan kurang konsentrasi belajar untuk jadwal pelajaran akhir

(jam 16.00-18.00). Terjadi hambatan dalam administrasi sekolah dan perpustakaan. Para guru dan siswa cenderung tidak/kurang setuju terhadap pelaksanaan giliran ganda dalam pembelajaran di SMUN. Hampir separoh guru SMUN di Kaltim mengajar di sekolah lain dan sebagian besar guru mengajar di giliran siang ataupun pagi. SMU Negeri mengalami kelebihan siswa, sedang SMU swasta mengalami kekurangan siswa jika ditinjau dari daya tampung yang ada.

Saran

Sebagai alternatif untuk mewujudkan pembangunan pendidikan, terutama dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, peneliti memberikan beberapa saran. Guru sebaiknya tidak diberi giliran mengajar giliran pagi dan giliran siang sekaligus. Perlu ditinjau kembali sistem giliran ganda dalam pembelajaran di SMUN. Tiap sekolah/SMUN dalam menentukan jumlah siswa yang diterima pertahun harus memperhatikan daya tampung, prasarana dan sarana sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachtiar, H.W. 1985. *Pedoman Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Engkoswara. 1989. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK Dikti Depdikbud.
- Milles, M. B. dan Huberman A. M. 1984. *Drawing Valid Meaning from Qualitative Data*. Washington, D.C.: American Education Research Association.
- Nasution, S. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Aksara.
- Nazir M. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah RI No. 29/1990, *tentang Pendidikan Menengah*. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.